

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat pada wanita di seluruh dunia dengan sekitar 660.000 kasus baru dan sekitar 350.000 kematian pada tahun 2022 (WHO, 2024). Sementara kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit kanker pada perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim (serviks) sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk, hal ini menggambarkan bahwa setiap tahun terdapat 50 perempuan di Indonesia meninggal akibat kanker leher rahim. Di Kota Semarang, data dari Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Dinas Kesehatan Kota Semarang tercatat penderita kanker serviks tahun 2018 yang mencapai 406 kasus (Kumala, dkk, 2024). Jumlah penderita kanker serviks di Provinsi Bali tahun 2020 sebanyak 1576 kasus sedangkan di Kabupaten Badung insiden kanker leher rahim tahun 2020 terdapat 191 kasus meningkat menjadi 268 kasus pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Jumlah penderita kanker serviks di Kabupaten Badung tahun 2021 terbanyak dari wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Kuta Utara sebanyak 66 kasus dimana sebanyak 28 kasus ditemukan di Klinik Ratih.(Sudarwini, 2023). *International Agency for*

*Research on Cancer* (IARC) telah memperkirakan pada tahun 2050 populasi perempuan usia 15 tahun ke atas yang menderita kanker serviks di seluruh dunia mencapai tiga miliar (Sudarta, 2022)

Tingginya angka kematian ini adalah karena penyakit ini tidak mempunyai ciri yang khas. Untuk mengurangi kejadian-kejadian ini maka dapat dilakukan program pencegahan-pencegahan seperti deteksi dini, namun hal ini masih jarang dilakukan khususnya di negara berkembang karena pengetahuan tentang kanker rahim dan kesadaran akan kesehatan masih kurang. Mayoritas penderita datang untuk berobat ketika keadaan kesehatannya telah kritis atau ketika penyakitnya sudah stadium lanjut. Penyuluhan merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini kanker serviks dan tes skrining sedini mungkin dapat menurunkan angka kematian akibat kanker serviks (Puspitasari, 2023).

Salah satu penyebab utama yang sering dihubungkan dengan penyakit kanker serviks adalah *Human Papilloma Virus* (HPV), dimana virus ini memiliki kemampuan untuk merangsang perubahan pada perilaku sel-sel epitel serviks. HPV tipe 16 dan tipe 18 merupakan penyebab utama pada 70% kasus kanker serviks di dunia. Kanker serviks juga lebih banyak ditemui pada wanita yang mempunyai faktor risiko (L Ayu dkk, 2022)

Jika penyakit serviks dapat dicegah dan diobati, maka penyakit ini dapat disingkirkan dari masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mencanangkan target 90-70-90 bagi semua negara pada tahun 2020: 90% wanita telah divaksinasi terhadap *Human Papilloma Virus* (HPV);

sekitar 90% wanita telah divaksinasi terhadap HPV pada usia 15 tahun; 70% wanita telah diskriming setidaknya 70% wanita yang memenuhi syarat telah dievaluasi untuk kanker serviks menggunakan teknik skrining yang efektif dan murah; dan 90% wanita mendapatkan terapi yang tepat setelah didiagnosis menderita kanker serviks (WHO, 2024)

Dalam program pencegahan kanker serviks dilakukan salah satunya dengan skrining atau deteksi dini. Skrining pada kanker serviks diantaranya menggunakan cara pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA), Pap Smear dan *Human Papilloma Virus Deoxyribo Nucleic Acid* (HPV DNA). Dalam pemeriksaan skrining kanker serviks untuk mengetahui persistensi atau infeksi HPV adalah dengan menggunakan pemeriksaan HPV DNA yang merupakan standar pemeriksaan menurut WHO 2021. Kelebihannya adalah HPV DNA dapat mendeteksi kemungkinan kanker serviks bahkan sebelum lesi pre-kanker muncul pada sel leher rahim. Hasil positif menunjukkan sekitar 70% kemungkinan kanker serviks, sementara hasil negatif tidak memerlukan pemeriksaan tambahan. Pemeriksaan HPV DNA lebih mirip dengan pemeriksaan Pap Smear (WHO, 2024).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan karakteristik pasien dengan hasil PCR HPV DNA di Laboratorium Medis Cito Semarang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik wanita yang menjalani deteksi dini kanker serviks dengan hasil PCR HPV DNA di Laboratorium Medis Cito Semarang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan usia dengan PCR HPV DNA pada wanita yang menjalani deteksi dini kanker serviks.
2. Untuk mengetahui hubungan kontrasepsi dengan hasil PCR HPV DNA pada wanita yang menjalani deteksi dini kanker serviks.
3. Untuk mengetahui hubungan jumlah paritas dengan hasil PCR HPV DNA pada wanita yang menjalani deteksi dini kanker serviks.
4. Untuk mengetahui hubungan keluhan vagina dengan hasil PCR HPV DNA pada wanita yang menjalani deteksi dini kanker serviks.
5. Untuk mengetahui hubungan kondisi ginekologi dengan hasil PCR HPV DNA pada wanita yang menjalani deteksi dini kanker serviks.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman ilmiah terkait hubungan karakteristik pasien dengan hasil PCR HPV DNA

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh civitas akademik, membantu upaya promotif dan preventif, dengan memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat luas pada umumnya dan wanita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas khususnya para wanita mengenai kanker serviks, sehingga dapat mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks berbasis pemeriksaan HPV DNA.

### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas khususnya para wanita mengenai kanker serviks, sehingga dapat mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks berbasis pemeriksaan HPV DNA.